

UPAYA MENINGKATKAN ADVERSITY QUOTIENT MELALUI PELAKSANAAN BIMBINGAN KLASIKAL

(Penelitian Pada Mahasiswa Semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP
UNISRI TAHUN 2014/2015)

Oleh : Eko Adi Putro

Abstract

The background of the research is the phenomenon of people facing troubles and challenge in life which is responded with hopelessness. They are considered to have low adversity quotient. These symptoms were found during counseling among students of Guidance and Counseling of Slamet Riyadi University 2015. This phenomenon was recorded by their scores which were only E and D. It was found that the average number is two for each class group. The improvement of adversity quotient was conducted through basic service counseling program namely classical program. This program drives counselors to make a direct contact with the students in their classrooms through discussion and ideas sharing. It is hoped that the students' adversity quotients improve.

The topic given during the classical counseling were those related to the goal of the counseling in the adversity quotient research. They are destructive thinking, adversity quotient, education film entitled "Successful diffables", "INSIGHT 12 SPSS"

The research applied class room action research with two cycles. The steps cover 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. This research also applied adversity response profile for data collecting.

The result shows that the students' adversity quotient improved after cycle 1. It is indicated by the decrease of the number for those with the lowest score 31,25% became only 6,25%, and for those with medium score 9,375 increased into 31,25%, and those with highest score 9,375%. In cycle 2 the number increased significantly signed by the disappearance of the lowest and low cgroup.

Based on the research, it is suggested; 1) to increase the adversity quotient for students, classical counseling with speech and film is suggested, 2) to choose interesting film to be used during the counseling to increase the adversity quotient.

Keywords: adversity quotient, classical counseling

PENDAHULUAN

Ada fenomena sejumlah orang yang jelas-jelas cerdas atau berbakat tetapi gagal membuktikan potensi dirinya. Ada pula mahasiswa yang memiliki IQ yang tinggi tetapi gagal dalam meraih prestasi belajarnya. Sebaliknya tidak sedikit orang yang memiliki IQ tidak tinggi tetapi justru lebih unggul dalam prestasi belajar. Pada umumnya ketika individu dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup kebanyakan

individu menjadi loyo dan tidak berdaya. Mereka berhenti berusaha sebelum tenaga dan kemampuannya benar-benar teruji. Banyak orang yang mudah menyerah sebelum berperang. Mereka inilah yang dimaksudkan dengan rendah Adversity Quotientnya.

Adversity Qoutient adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. *Adversity*

adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespons peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu (dan dinyatakan dalam bentuk skor) sehingga individu dapat mengetahui tingkat AQ mereka, digunakan untuk menilai kemampuan individu menghadapi kesulitan dan meraih sukses. *Adversity quotient* seseorang menjadi rendah diakibatkan karena belajar salah. Ada beberapa fenomena pada orang yang langsung menyerah, putus asa, dan gagal ketika berhadapan dengan kesulitan dan tantangan hidup. Hasil penelitian dari Paul G. Stoltz mengungkapkan bahwa dengan adanya rasa tidak berdaya yang dipelajari, orang belajar justru belajar menjadi tidak berdaya. Ketika orang menemui kesulitan lalu gagal tidak dapat mengatasinya, maka langsung memvonis dan meyakini dirinya tidak berdaya. Demikianlah pada situasi kesulitan berikutnya, terburu-buru mempercayai bahwa dirinya bakal tidak berdaya lagi. Maka terjadilah proses belajar salah sebagai berikut : langsung menyerah, tidak bereaksi apapun serta pasrah, menerima penderitaan yang datang, tidak mencoba untuk mengakhiri penderitaan, menganggap apa dilakukan tidak bermanfaat, menjadi tidak berdaya. Sikap mental seperti ini menghancurkan dorongan untuk bertindak. Hilanglah kemampuan untuk mengendalikan peristiwa, sebaliknya peristiwalah yang akhirnya mengendalikan dirinya.

Dari pengamatan penulis terdapat gejala-gejala mahasiswa Semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Unisri Tahun 2014/2015 yang mempunyai *adversity* yang rendah, hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang mendapat nilai E atau D . Rata-rata tiap kelas minimal dua anak yang tidak lulus. Dalam prestasinya kebanyakan mahasiswa yang tidak optimal dalam proses belajarnya. Dari hasil pengamatan penulis terdapat mahasiswa yang membolos pada waktu jam

perkuliahan, nongkrong di tempat-tempat umum pada saat jam perkuliahan. Hal ini juga dapat dijumpai dalam proses belajar mahasiswa maupun dalam memenuhi tahap perkembangan mahasiswa yang optimal, di mana tak sedikit anak yang hanya mengeluh ketika ditimpa penderitaan, merasa bahwa kuliah itu yang penting lulus meskipun dengan nilai yang pas-pasan dll. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di sana mengatakan bahwa kuliah yang penting lulus, kuliah adalah kegiatan untuk memperoleh uang saku, kuliah adalah ajang untuk mencari teman daripada menganggur di rumah, kuliah adalah kegiatan untuk menyenangkan orang tua serta agar mendapatkan pengakuan status social di lingkungannya.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas yang dilakukan secara terjadwal serta kegiatan ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Bertolak dari latar belakang seperti di atas, maka dipandang perlu upaya membantu meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa melalui pelaksanaan bimbingan klasikal pada mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dikarenakan ada benang merah antara tujuan dari penelitian ini dengan pendekatan penelitian tindakan, merujuk kepada kata “pelaksanaan” dalam tujuan penelitian, dalam kata pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja sedangkan penelitian tindakan adalah penelitian (suatu gerak kegiatan) yang disengaja dilakukan

dengan tujuan tertentu (dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan).

Subyek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2013/2014 yang memiliki *adversity quotient yang rendah*. Dalam penelitian ini, seleksi subyek penelitian pengambilannya dengan cara random atau acak.

Dalam penelitian ini digunakan metode dan alat pengumpul data adalah Adversity Response Profile yaitu alat ukur untuk mengukur *adversity quotient* seseorang. Dalam penelitian ini digunakan metode dan alat pengumpul data adalah Adversity Response Profile yaitu alat ukur untuk mengukur *adversity quotient* seseorang. Untuk menjamin validitas dan reabilitas alat ukur yang digunakan maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

Adaptasi alat ukur dilakukan dalam hal ini karena menyesuaikan alat ukur tersebut dengan kondisi partisipan dalam penelitian. alat ukur *adversity response profile* yang dikemukakan di atas diuji cobakan, Sehingga sangatlah perlu diadaptasi.

Untuk menguji validitas instrument dalam penelitian ini digunakan alat bantu komputer dengan program *SPSS for Windows release 11*, dengan perhitungan teknik korelasi bivariat *product moment one tailed*. Suharsimi Arikunto (1997:252) menerangkan bahwa korelasi bivariat adalah statistic yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variable. Sugiyono (2005:97) mengemukakan bahwa one tail digunakan apabila hipotesis nol berbunyi lebih besar atau sama dengan dan hipotesis alternatifnya berbunyi lebih kecil atau sama dengan sinonim “kata paling sedikit atau paling kecil”. Penggunaan teknik korelasi bivariat one tail bertujuan untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variable. Untuk menguji reliabilitas instrument dalam

penelitian ini digunakan alat bantu komputer dengan program *SPSS for Windows release 11*, dengan perhitungan teknik *reliability analysis-scale (alpha)*.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis frekuensi persentil. Sugiyono (2005:32) menerangkan bahwa frekuensi persentil adalah penyajian data dinyatakan dalam prosen. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan alat bantu komputer dengan program *SPSS for Windows release 11 dengan teknik frekuensi persentil*.

Untuk mengukur seberapa besar ukuran AQ kita, maka dapat dihitung lewat uji ARP (*Adversity Response Profile*). Terdapat sejumlah pertanyaan yang kemudian dikelompokkan kedalam unsur Control, Origin and Ownership, Reach dan Endurance, atau dengan akronim CO2RE. Setelah melalui tahap adaptasi alat ukur, validitas, reabilitas barulah *adversity response profile* tersebut layak untuk diukur.

Uji *Wilcoxon Pairs Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Analisis ini untuk membuktikan hipotesis bahwa *communication apprehension* mahasiswa dapat berkurang setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan. Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ini untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen dalam penelitian ini telah teruji validitas dan reabilitasnya, sehingga langkah berikutnya adalah melakukan penjarangan mahasiswa untuk pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan instrumen tersebut. Penjarangan kelompok dengan instrumen tersebut diberikan kepada mahasiswa semester III Program Studi

Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015.

Pelaksanaan penyebaran instrument didapatkan hasil sebagai berikut; mahasiswa yang mempunyai *adversity quotient* sangat rendah berjumlah 21 mahasiswa, *adversity quotient* rendah berjumlah 9 mahasiswa, mempunyai *adversity quotient* sedang berjumlah 0 mahasiswa, *adversity quotient* tinggi berjumlah 1 mahasiswa, *adversity quotient* sangat tinggi berjumlah 1 mahasiswa. Merunut pada rencana tindakan pada Bab III bahwa mahasiswa yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mempunyai kategori *adversity quotient* sangat rendah, rendah, dan sedang. Hasil dari penyebaran instrument menyebutkan bahwa hampir 93 % atau 32 mahasiswa terjaring menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dalam rangka mempermudah kelancaran dalam penelitian maka seluruh mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015 dijadikan partisipan dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya setelah mengetahui hasil penjarangan mahasiswa adalah melakukan diagnostik yang bertujuan untuk lebih mengetahui penyebab tinggi rendahnya *adversity quotient* siswa. Dari hasil diagnostik tersebut diharapkan mampu mempertegas rencana tindakan dalam penelitian ini. Adapun langkah dari diagnostik ini adalah melalui wawancara langsung dengan mahasiswa.

Untuk memenuhi harapan, maka hipotesis tindakan yang dilakukan yaitu: 1) Memanfaatkan bimbingan klasikal dengan bentuk ceramah bimbingan dengan topik yang diketengahkan adalah pola pikir destruktif dan *adversity quotient*. Alasan melaksanakan bimbingan klasikal dengan metode ceramah dan diskusi karena tujuan dari bimbingan klasikal yaitu : penguasaan informasi, mempunyai manfaat sebagai upaya preventif terhadap topic yang dibahas,

sehingga tujuan dari pelaksanaan bimbingan klasikal dalam penelitian ini adalah penguasaan informasi (mengubah pola pikir destruktif dan *adversity quotient*) untuk tujuan yang lebih luas serta diharapkan siswa (partisipan) mampu mengembangkan pribadi (mengembangkan *adversity quotient*nya) dan menjaga dan mempertahankan kondisi yang kondusif serta terhindar dari penurunan *adversity quotient*; 2) Memanfaatkan bimbingan klasikal dengan bentuk ceramah bimbingan baik dengan cara konvensional maupun yang dipadukan dengan media film yang membangkitkan *adversity quotient* siswa, yaitu melihat film (VCD) yang isi ceritanya dapat membangkitkan *adversity quotient* siswa, mampu memberikan pelajaran kehidupan, mampu meningkatkan daya tangkap pendengaran, mampu menganalisis alur cerita film, serta mampu mengeksplornya, yang mana diharapkan setelah itu siswa mampu bertindak mengatasi hambatan atau kesulitan. Selain itu penggunaan media film digunakan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal sebagai sarana untuk menarik atau membawa kesegaran dan variasi dalam pelaksanaan bimbingan klasikal. Mengacu kepada hipotesis tindakan dan partisipan yang terlibat dalam penelitian, maka rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa kelas X SMK N 5 Semarang yaitu melaksanakan tindakan bimbingan klasikal dengan bentuk ceramah bimbingan serta menggunakan media bimbingan film yang alur ceritanya membangkitkan *adversity quotient* seseorang yaitu film education tentang “Insight 12 Spss” serta “orang cacat yang sukses”.

Adapun pelaksanaan tindakan lebih detailnya sebagai berikut :

KEGIATAN	PELAKSANAAN TINDAKAN YANG DILAKUKAN PENELITI	
Siklus I	1. Plan (Perencanaan) I	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat rencana tindakan ➤ Penyusunan Adversity Response Profile ➤ Analisis
	2. Action (Tindakan) I	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan bimbingan klasikal, materi yang diketengahkan pola destruktif dalam adversity quotient dampaknya bagi siswa dan pengertian adversity quotient serta arti penting adversity quotient tinggi bagi siswa ➤ Bentuk layanan bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah bimbingan melalui tiga tahap : tahap awal, tahap proses, dan tahap pengakhiran.
	3. Observe (Observasi) 1	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap perkembangan adversity quotient siswa setelah diberikan tindakan I. Observasi diperuntukkan bagi siswa yang dalam kondisi awal mengalami kondisi rendah dan sangat rendah hal ini dikarenakan dengan mengetahui hasil observasi ini peneliti mampu mengidentifikasi perkembangan adversity quotientnya serta mampu mengevaluasi bertujuan ke depannya membuat rencana tindakan lanjutan dalam rangka menyiapkan mereka menghadapi perkembangan adversity quotient mereka. Siswa yang dalam kondisi awal mempunyai adversity quotient tinggi dan sangat tinggi tidak diobservasi dikarenakan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada upaya-upaya yang dapat meningkatkan adversity quotientnya saja. ➤ Mengevaluasi penyebab hasil tindakan belum optimal.
	4. Reflect (Refleksi) 1	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perbaikan pada siklus 1 ➤ Mengatasi kelemahan yang ditemukan pada siklus 1
Siklus II	1. Plan (Perencanaan) II	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat rencana tindakan 2
	2. Action (Tindakan) II	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan bimbingan klasikal menggunakan media bimbingan film “Insight 12 SPSS” serta “orang cacat yang sukses”. ➤ Bentuk layanan bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah bimbingan melalui tiga tahap : tahap awal, tahap proses, dan tahap pengakhiran.

KEGIATAN	PELAKSANAAN TINDAKAN YANG DILAKUKAN PENELITI	
	3. Observe (Observasi) II	➤ Melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap perkembangan adversity quotient siswa setelah diberikan tindakan II.
	4. Reflect (Refleksi) II	➤ Adversity Quotient siswa mengalami peningkatan.

Dari perolehan data wawancara, dapat ditetapkan bahwa penyebab utama keberagaman adversity quotient siswa adalah : (a) Terbentuknya pola-pola pikir destruktif dalam merespons kesulitan yaitu pola pikir untuk tidak berdaya, pola pikir memandang pesimis menghadapi kesulitan, pola pikir tidak tahan banting, pola pikir tidak ulet, dan pola pikir tidak efektif diri; (b) belum adanya diskusi antarsiswa (pelaksanaan bimbingan klasikal) tentang mengubah pola pikir destruktif yang merangsang adversity quotient menjadi lebih baik. Pola pikir destruktif tersebut adalah bagian dari Adversity quotient yang rendah; (c) belum dimanfaatkannya media bimbingan (alat, kegiatan ataupun orang) untuk mengembangkan adversity quotient siswa

Hasil penelitian siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan adversity quotient baik dilihat dari hasil adversity response profile maupun hasil observasi. Namun demikian dalam siklus ini perkembangan adversity quotient belum berkembang dengan optimal, hal ini ditandai dengan masih adanya mahasiswa yang masuk kriteria sangat rendah 6,25% dan rendah 46,875%. Adapun dari hasil observasi menunjukkan masih banyak mahasiswa yang mengalami gejala-gejala adversity quotient rendah. Gejala tidak adanya imunisasi pada pola pikir individu dalam merespon kesulitan adalah gejala yang paling banyak dialami oleh mahasiswa. Pada aspek ini masih terdapat 14 mahasiswa yang mengalaminya. Dari hasil siklus kedua menunjukkan hasil perkembangan adversity quotient berkembang signifikan ini ditandai

dengan tidak adanya mahasiswa yang masuk baik kategori sangat rendah 0% maupun rendah 0%. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan klasikal pada siklus kedua, adalah buah dari upaya peneliti yang berusaha membuat variasi metode dan penggunaan media yang sangat memperhatikan aspek pembelajaran dan aspek psikologis.

Mendasarkan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan adversity quotient mahasiswa. Upaya meningkatkan adversity quotient mahasiswa melalui bimbingan klasikal ini dilakukan melalui dua siklus (siklus I dan siklus II), masing-masing menggunakan tahapan-tahapan yang meliputi tahap perencanaan tindakan (plan), tahap tindakan (action), tahap observasi, dan tahap refleksi.

Proses penelitian yang peneliti lakukan mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala yang peneliti alami diusahakan dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti mencoba bersabar ketika menghadapi kendala-kendala dalam penelitian dan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing. Akhirnya dengan segala kelebihan dan keterbatasan peneliti dapat menyelesaikan penelitian tindakan ini. Kendala-kendala yang peneliti hadapi diantaranya :

- 1) Pencarian konsep-konsep teoritis yang mendasari penelitian ini yaitu tentang adversity quotient.
Dalam rangka memantapkan konsep-konsep yang mendasari penelitian ini yaitu tentang adversity quotient, peneliti

sempat kesulitan mencari referensi tentang adversity quotient dikarenakan jaranganya buku yang membahas tentang adversity quotient. Peneliti berusaha mencari referensi dari internet untuk memantapkan konsep teoritis tentang adversity quotient, meskipun peneliti telah memiliki buku induk terjemahan tentang adversity quotient, referensi dari internet dalam penelitian ini cukup banyak.

- 2) Mengadaptasi adversity response profile. Proses mengadaptasi suatu instrument merupakan hal yang asing bagi peneliti waktu itu. Dengan pengetahuan yang minim tentang adaptasi instrument, maka dengan rekomendasi dosen pembimbing dianjurkan bimbingan pada dosen ahli.
- 3) Jumlah subyek penelitian
Dengan jumlah 32 siswa dalam bimbingan klasikal menurut pemahaman peneliti kurang bisa maksimal dalam melakukan layanan ini. Dinamika kelompok kurang berjalan dengan baik. Meskipun begitu dalam penelitian ini berusaha meminimalisir keadaan di atas, hal ini terlihat dari mengkondisikan siswa pada tempat yang luas, dan menata tempat duduk siswa agar lancar kegiatannya. Dan menjaga hubungan baik di dalam maupun di luar kegiatan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian tindakan yang melibatkan mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015, sebagai partisipan, yang dilakukan dalam dua siklus diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) siswa atau partisipan dalam bimbingan klasikal yang bisa meningkatkan adversity quotient mahasiswa semester III Program

Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015, yang mempunyai adversity quotient yang beragam. Penjaringan siswa dengan menggunakan adversity response profile. 2) Teknik bimbingan klasikal yang dapat digunakan untuk meningkatkan adversity quotient siswa yaitu bimbingan klasikal dengan bentuk ceramah bimbingan dan dengan menggunakan media bimbingan. Dalam penelitian ini kolaborasi kedua teknik ini efektif dalam meningkatkan adversity quotient mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015,. 3) Penggunaan media bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan adversity quotient siswa yaitu dengan media bimbingan film. Pengaruh film terhadap perubahan sikap sangat besar. Individu memiliki kecenderungan untuk meniru obyek yang dilihatnya. Dalam penelitian ini peneliti mengetengahkan film tentang hal-hal yang memaparkan: perubahan keberhasilan kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir kita, perubahan diciptakan dengan pola-pola lama dan membentuk pola baru, respon-respon terhadap kesulitan, kemampuan memahami tentang kesulitan serta konsekuensinya dari kesulitan yang dihadapinya, kemampuan menelusuri bagaimana kendalanya terhadap kesulitan yang dihadapinya, film yang merangsang seseorang tindak tinggal diam dalam menghadapi kesulitan karena ia akan mengambil tindakan. 4) Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses bimbingan klasikal yang bisa meningkatkan adversity quotient siswa adalah konselor sekolah selaku yang diberi kewewenangan penuh oleh pihak sekolah dilibatkan hanya meliputi pengawasan jalannya proses penelitian dan guru mata pelajaran yang diambil jam pelajarannya untuk penelitian ini. Adapun dosen pembimbing dilibatkan hanya meliputi pembimbingan dalam bimbingan

klasikal. 5) Topic permasalahan yang diketengahkan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal adalah topik-topik yang mempunyai kaitan dengan tujuan bimbingan klasikal pada penelitian adversity quotient itu sendiri. Adapun topik-topik permasalahan itu adalah topik pola pikir destruktif, topik adversity quotient, topik film edukasi dengan judul “orang cacat yang sukses”, topik film edukasi dengan judul “INSIGHT 12 SPS. 6) Dalam penelitian ini pelaksanaan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan adversity quotient siswa. Hal tersebut dari hasil evaluasi baik hasil adversity quotient maupun observasi, adversity quotient mengalami perkembangan cukup signifikan dari siklus I sampai pada siklus II ini. Bimbingan klasikal tugas dengan pengembangan dinamika kelompok dan teknik permainan kelompok maupun menggunakan media film mampu meningkatkan adversity quotient siswa, khususnya dalam hal ini mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015.

7) Pelaksana bimbingan klasikal yang bisa meningkatkan adversity quotient pada penelitian ini adalah peneliti sendiri melakukan bimbingan klasikal yang bisa meningkatkan adversity quotient siswa pada penelitian ini. Dalam pemberian bimbingan klasikal ini disamping memerlukan keahlian dalam melaksanakan kelompok juga dibutuhkan pengetahuan pemimpin kelompok tentang materi yang diketengahkan.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada Guru BK dalam meningkatkan adversity quotient mahasiswa semester III Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNISRI Tahun 2014/2015,, hendaknya dirancang melalui bimbingan klasikal bentuk ceramah bimbingan dipadukan penggunaan media bimbingan dengan menggunakan film. Hendaknya dalam memilih media film senantiasa memilih media film yang menarik dan merangsang adversity quotient.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Deroktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus. 1983. *Materi dasar pendidikan program pendidikan dan konseling di perguruan tinggi*.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional .2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 12 Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi Universitas Negeri Semarang. 2007. *Bahan Ajar Pelaksanaan bimbingan klasikal*.
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta.
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Translated by Hermaya. 2005. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Intruksional*. Jakarta : DIRJEN DIKTI.
- Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik (Action Research)*. Jakarta: Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.